

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nagari Koto Rajo merupakan salah satu nagari di Kecamatan Rao Utara, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat. Di sebelah utara berbatasan dengan Nagari Koto Nopan, di sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Languang, di sebelah barat berbatasan dengan Nagari Padang Mentinggi dan Kabupaten Mandailing Natal, kemudian dengan Nagari Muara Tais di sebelah timur.

Nagari Koto Rajo dihuni oleh masyarakat yang menganut sistem matrilineal (keturunan dari pihak ibu). Namun terdapat pula sebagian kecil masyarakat bersuku mandailing serta menganut sistem patrilineal (garis keturunan dari ayah). Selain itu, Koto Rajo juga dihuni oleh beberapa suku pendatang seperti Jawa, dan lain sebagainya. Keberagaman tersebut disebabkan karena letak geografis Koto Rajo yang langsung berbatasan dengan Sumatera Utara.

Nagari Koto Rajo memiliki luas keseluruhan 224,09 Km² dan merupakan kawasan yang ramai. Sesuai catatan yang diperoleh dari Kantor Wali Nagari Koto Rajo, jumlah penduduk di Nagari Koto Rajo adalah 4.248 jiwa yang terdiri dari 2.128 laki-laki dan 2.120 perempuan. Dengan jumlah penduduk yang besar, maka dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat tiap-tiap individu akan melakukan interaksi sosial berupa komunikasi. Komunikasi (*communication*) adalah proses meneruskan data dari sumber atau pengirim ke penerima melalui saluran atau mediator (Kridalaksana, 2011:130).

Dalam berkomunikasi, masyarakat menggunakan bahasa. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi yang dipakai manusia. Bahasa membantu manusia untuk berinteraksi dengan sesama. Dengan adanya bahasa, maka manusia akan semakin mudah untuk menyampaikan sesuatu. Manusia harus mampu menguasai suatu bahasa agar bisa berkomunikasi ataupun menyampaikan informasi. Bahasa (*language*) merupakan sistem lambang bunyi yang dipakai masyarakat untuk berinteraksi, menyampaikan sesuatu ataupun berkomunikasi dengan orang lain untuk menyampaikan maksud, tujuan, ataupun informasi tertentu (Kridalaksana, 2011:24). Dengan demikian, bahasa dan manusia tidak dapat dipisahkan karena mereka memiliki hubungan yang sangat akrab. Bahasa dibuat oleh manusia dan disepakati untuk digunakan bersama dalam berkomunikasi (Syafyaha et al. 2000:1).

Bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi sangatlah beragam. Bahasa yang dipakai tergantung oleh penutur dan daerah tempat komunikasi itu dilakukan. Sebagai contoh, orang Batak yang tinggal di daerah Batak tentunya menggunakan bahasa Batak dalam berkomunikasi, orang Jawa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Sama pula halnya dengan orang Minangkabau ketika berkomunikasi pasti akan menggunakan bahasa Minangkabau sebagai perantara.

Bahasa Minangkabau adalah bahasa yang dipakai masyarakat Minangkabau untuk berkomunikasi (Bapuyang, 2015:275). Ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Minangkabau, tentunya akan menggunakan kata sapaan. Kata sapaan dipakai sebagai bentuk representasi norma kesopanan yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Sapaan (*address*) merupakan morfem, kata atau

frase yang digunakan untuk saling menyapa dan digunakan untuk mempermudah kepada siapa ditujukan sebuah pembicaraan. Penggunaan sapaan tergantung hubungan antara penutur dengan mitra tutur (Kridalaksana, 2011:214). Kata sapaan dapat diartikan sebagai kata yang dipakai untuk menegur, menyapa, menyebut orang kedua, atau bisa juga diartikan sebagai kata ganti untuk orang yang menjadi lawan bicara. Penggunaan kata sapaan merupakan wujud dari pelaksanaan norma kesopanan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (Chaer, 2000:107).

Kata sapaan terbagi dua yaitu kata sapaan kekerabatan dan kata sapaan nonkekerabatan (Syafyahya et al. 2000:7). Kata sapaan kekerabatan merupakan kata sapaan yang ditujukan kepada keluarga inti dan kata sapaan yang ditujukan kepada keluarga luas. Keluarga inti yaitu bapak, ibu, dan anak-anak yang belum menikah (Syafyahya et al. 2000:11). Keluarga luas menurut Koentjaraningrat dalam (Syafyahya et al. 2000:12) adalah kelompok kekerabatan gabungan beberapa keluarga inti dan hidup bersama pada suatu rumah. Kata sapaan nonkekerabatan terbagi tiga yaitu kata sapaan bidang agama, bidang adat, dan umum.

Kata sapaan di daerah Minangkabau terutama di Sumatera Barat memang memiliki kesamaan. Namun, tidak sedikit pula daerah yang memiliki kata sapaan yang berbeda dengan daerah lainnya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh bahasa maupun dialek yang digunakan. Setiap daerah di Minangkabau pasti memiliki bahasa ataupun dialek sendiri yang memberikan keunikan tersendiri bagi daerah tersebut.

Bahasa Koto Rajo merupakan salah satu contoh bahasa Minangkabau karena dialek yang ada di Kabupaten Pasaman termasuk ke dalam bahasa Minangkabau. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Medan (dalam Nadra, 2006:36). Berdasarkan perhitungan statistik (dialektometri), Kabupaten Pasaman terbagi atas empat dialek bahasa Minangkabau, yakni: dialek Mapat Tunggul, dialek Pasaman, dialek Rao Talu, dan dialek Sinurut. Ciri-ciri bahasa Koto Rajo ialah penggunaan huruf R yang lemah seperti pada kata roti yang dalam bahasa Koto Rajo disebut *ghoti*. Kemudian penggunaan huruf I seperti pada kata *takuik* yang dalam bahasa Koto Rajo disebut *takuik*.

Kata sapaan juga dipengaruhi oleh sistem kekerabatan yang dipakai. Koto Rajo memakai dua sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan yang dimaksud ialah patrilineal dan matrilineal. Patrilineal merupakan sistem kekerabatan yang memakai garis keturunan dari ayah sebagai penentu pengelompokan sosial (KBBI *online*). Matrilineal merupakan sistem kekerabatan yang memakai garis keturunan ibu (KBBI *online*). Selain itu, terdapat pula beberapa daerah yang memakai sistem kekerabatan campuran yang disebabkan karena ibu Minangkabau sementara ayah bukan Minangkabau, ataupun ayah Minangkabau sementara ibu berasal dari suku diluar Minangkabau.

Di nagari Koto Rajo, sistem kekerabatan matrilineal dipakai oleh sebagian besar masyarakat Koto Rajo. 80% masyarakat nagari Koto Rajo memakai sistem kekerabatan matrilineal sedangkan 20% masyarakat nagari Koto Rajo memakai sistem patrilineal. Masyarakat Koto Rajo menjalankan adat Minangkabau di dalam kehidupan sehari-hari. Namun dikarenakan daerah Koto Rajo berbatasan

langsung dengan Sumatera Utara sehingga banyak pendatang yang mendiami Koto Rajo yaitu suku Mandailing yang tentunya memakai sistem kekerabatan patrilineal di dalam keluarganya sehingga kata sapaan yang digunakan mengalami pengaruh dari masyarakat patrilineal.

Adanya perbedaan bahasa, dialek, maupun percampuran sistem kekerabatan yang dipakai menyebabkan kata sapaan di Koto Rajo berbeda dengan daerah lain. Berikut ini adalah contoh penggunaan salah satu kata sapaan di Nagari Koto Rajo. “P” merupakan singkatan dari penutur dan “MT” merupakan singkatan dari mitra tutur. Tuturan berbahasa Koto Rajo dan kemudian diterjemahkan per kata ke dalam bahasa Indonesia, setelah itu akan diubah menjadi bahasa Indonesia yang baik dan benar.

- P : *Nak momboli apo ko poken tu, Ciak?*
‘Mau membeli apa ke pasar tu, **Ciak?**’
‘Mau membeli apa ke pasar, **Ciak?**’
MT : *Nak momboli lawok sokilo nga a.*
‘Mau membeli ikan sekilo mungkin.’
‘Mau membeli ikan sekilo.’

Tuturan tersebut terjadi di halaman rumah pada waktu pagi hari. Tuturan disampaikan oleh seorang keponakan kepada adik perempuan ibunya. Peserta dari peristiwa tutur di atas ialah penutur dan mitra tutur. Karena lawan tutur dari penutur adalah saudara perempuan ibu penutur yang usianya lebih muda dari ibu penutur, maka penutur menggunakan sapaan *ciak* yang merupakan singkatan dari *ociak* untuk menyapa mitra tutur. *Ociak* merupakan kata sapaan yang dipakai oleh masyarakat dengan sistem kekerabatan matrilineal dan ditujukan kepada saudara perempuan ibu. Biasanya *ociak* ditujukan kepada saudara ibu paling kecil. Tujuan

dari peristiwa tutur yang terjadi di atas adalah untuk menanyakan saudara perempuan ibu penutur hendak membeli apa di pasar.

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang dipakai oleh masyarakat yang menganut sistem matrilineal. Untuk contoh kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat patrilineal, sebagai berikut.

- P : *Lah maken, Ujing?*
'Dah makan, *Ujing*?'
'*Ujing* udah makan?'
- MT : *Olah. Baghu sudah ke lih.*
'Sudah. Baru selesai ini.'
'Sudah. Baru selesai.'

Tuturan tersebut merupakan percakapan antara penutur dan mitra tutur. Tuturan tersebut terjadi di dalam rumah pada waktu malam hari. Tuturan disampaikan oleh seorang keponakan kepada adik perempuan ibunya. Lawan tutur penutur pada tuturan di atas ialah saudara perempuan ibu yang lebih muda daripada ibu penutur. Oleh sebab itu penutur menggunakan sapaan *ujing* untuk menyapa mitra tutur. *Ujing* merupakan kata sapaan yang dipakai oleh masyarakat dengan sistem kekerabatan matrilineal dan ditujukan kepada saudara perempuan ibu. Biasanya *ujing* ditujukan kepada saudara ibu paling kecil. Tujuan dari peristiwa tutur yang terjadi di atas adalah untuk menanyakan saudara perempuan ibu penutur sudah makan atau belum.

Dari beberapa buah contoh tuturan yang menggunakan kata sapaan di atas, maka bisa disimpulkan bahwa kata sapaan di Koto Rajo berbeda dengan daerah lainnya. Kata sapaan di Koto Rajo bersifat campuran atau heterogen karena penuturnya yaitu masyarakat Koto Rajo memakai dua sistem kekerabatan di

dalam keluarganya yaitu matrilineal dan patrilineal sehingga menurut hemat peneliti kata sapaan di Nagari Koto Rajo ini layak untuk diteliti.

Penggunaan kata sapaan untuk berinteraksi di Nagari Koto Rajo Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman sangat baik. Namun akhir-akhir ini terdapat beberapa penggunaan kata sapaan yang tidak sesuai, terutama kata sapaan yang digunakan oleh generasi muda. Hal itu disebabkan karena kurangnya kesadaran akan pentingnya kata sapaan yang merupakan wujud pelaksanaan norma kesopanan yang ada di dalam masyarakat. Kemudian ketidaksesuaian itu juga disebabkan minimnya pengetahuan akan penggunaan kata sapaan yang didasarkan pada hubungan antara penutur dan mitra tutur. Hal itulah yang menjadi alasan peneliti melakukan penelitian tentang kata sapaan kekerabatan di Nagari Koto Rajo Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk kata sapaan kekerabatan dan penggunaannya dalam keluarga luas yang digunakan oleh masyarakat di Nagari Koto Rajo?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya variasi dan perubahan bentuk serta penggunaan kata sapaan kekerabatan di Nagari Koto Rajo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk kata sapaan kekerabatan dan penggunaannya dalam keluarga luas yang digunakan oleh masyarakat di Nagari Koto Rajo.
2. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi terjadinya variasi dan perubahan bentuk serta penggunaan kata sapaan kekerabatan di Nagari Koto Rajo.

1.4 Tinjauan Pustaka

Dari pengamatan dan penelusuran yang telah dilakukan, penelitian mengenai kata sapaan kekerabatan di Nagari Koto Rajo, Kecamatan Rao Utara, Kabupaten Pasaman belum pernah dilakukannya. Beberapa penelitian yang dijadikan rujukan pada penelitian ini sebagai berikut.

Alfajri (2022) dalam skripsinya yang menyimpulkan bahwa terdapat delapan puluh enam (86) bentuk kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga luas yang diambil pada lima generasi di Kelurahan Batung Taba Nan XX dan digunakan oleh masyarakat ketika berinteraksi. Adapun pengumpulan data menggunakan metode gabungan simak dan cakap dengan teknik dasar yang dipakai ialah teknik sadap dan teknik pancing serta teknik lanjutan yaitu teknik simak libat cakap. Analisis data menggunakan metode padan referensial, translasional, dan pragmatis dengan teknik dasar yaitu teknik daya Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan yaitu teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Pada tahap penyajian hasil analisis data menggunakan bentuk formal dan informal.

Putra (2021) yang menyimpulkan bahwa terdapat enam puluh enam (66) kata sapaan kekerabatan yang didasarkan pada hubungan tali darah pada keluarga luas. Pada penelitian, metode pengumpulan data yaitu metode gabungan (simak dan cakap). Metode simak menggunakan teknik dasar berupa teknik sadap, dan teknik lanjutan yaitu teknik Simak Libat Cakap (SCL) serta teknik catat. Kemudian metode cakap memakai teknik dasar yaitu teknik pancing, dan teknik lanjutan yaitu teknik cakap semuka. Analisis data menggunakan metode padan dan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP), serta teknik lanjutan yaitu teknik Hubung Banding Membedakan (HBB).

Gusman et al. (2021) pada penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja ragam kata sapaan yang digunakan oleh remaja Minang kepada keluarga inti matrilinealnya, kemudian untuk mengetahui apakah pemakaian kata sapaan dalam bahasa Minangkabau mulai memudar pada remaja Minang, dan untuk mengetahui apakah remaja minang masih ingin menerapkan kata saapaan bahasa minangkabau di kehidupan sehari-harinya. Pada penelitian ini ditemukan 11 ragam kata sapaan kekerabatan matrilineal Minangkabau yang meliputi, ibu kandung, kakak perempuan ibu, kakak laki-laki ibu, adik perempuan ibu, adik laki-laki ibu, ibu kandung dari ibu, ayah kandung dari ibu, kakak perempuan kandung, kakak laki-laki kandung, adik perempuan kandung, dan adik laki-laki kandung yang penggunaannya memiliki banyak perubahan atau sudah memudar pada remaja minang.

Arrasyid, Ermanto, dan Juita (2019) pada penelitiannya yang menghasilkan kesimpulan bahwa bentuk kata sapaan kekerabatan terbagi dua yaitu kata sapaan

keluarga inti yang terdiri empat puluh delapan (48) bentuk dan kata sapaan keluarga luas sebanyak enam puluh empat (64). Kata sapaan nonkekerabatan terbagi empat yaitu kata sapaan agama sebanyak dua belas (12), kata sapaan adat sebanyak delapan (8), kata sapaan jabatan sebanyak empat belas (14) kata sapaan serta kata sapaan umum sebanyak lima belas (15) bentuk kata sapaan.

Misnawati (2017) pada penelitiannya didapatkan kata sapaan umum yang terdiri dari kata sapaan untuk kakak kandung laki-laki, untuk kakak kandung perempuan, untuk ibu/ orang tua perempuan, untuk ayah/ orang tua laki-laki, untuk saudara perempuan ibu, untuk saudara laki-laki ibu, untuk nenek (ibu dari ibu dan ibu dari ayah), untuk kakek (ayah dari ibu dan ayah dari ayah), sapaan untuk menantu laki-laki (suami dari anak perempuan), untuk istri saudara laki-laki ibu, untuk suami saudara perempuan ibu, untuk saudara perempuan ayah, untuk istri saudara laki-laki, untuk saudara laki-laki dari ayah dan kata sapaan untuk nama diri. Kemudian sapaan adat yang terdiri dari kata sapaan untuk pemimpin suku, untuk pembantu penghulu dalam bidang pemerintahan dan untuk pembantu penghulu dalam bidang keamanan. kemudian sapaan agama yang terdiri dari kata sapaan untuk ulama laki-laki dan untuk penceramah di masjid.

Yomi, Morelent, dan Gusnetti (2015) pada penelitian yang menggunakan teori kata sapaan yang dikemukakan oleh Syafyahya (2000). Pada penelitian inti ditemukan kata sapaan kekerabatan inti berjumlah sebelas (11), sedangkan kata sapaan kekerabatan diperluas berjumlah tiga puluh tiga (33).

Melani, Morelent, dan Syofiani (2015). Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan rekam. Kemudian analisis data dimulai dari memilih dan mengidentifikasi, mendeskripsikan data, menganalisis dan membuat kesimpulan. Ditemukan kata sapaan kekerabatan inti sebanyak delapan belas (18), kata sapaan kekerabatan yang diperluas sebanyak tiga puluh satu (31), kata sapaan umum sebanyak sebelas (11), kata sapaan agama sebanyak sepuluh (10), kata sapaan jabatan sebanyak sebelas (11), dan kata sapaan adat sebanyak enam (6) kata sapaan.

Penelitian Reniwati (2015) yang menghasilkan kesimpulan bahwa bentuk kata sapaan masyarakat Minangkabau di Nagari Batuhamper dan Daerah Sembau adalah beragam. Keberagaman bentuk itu dikelompokkan atas tiga bagian sesuai dengan jenis situasi kebahasaan, yaitu situasi resmi, separuh resmi, dan tidak resmi. Bentuk kata sapaan di kedua daerah tempat penelitian ditemukan lebih banyak perbedaan kecuali bentuk kata sapaan dalam situasi separuh resmi. Perubahan bentuk kata sapaan yang dipakai dipengaruhi beberapa faktor yang terbagi dua yaitu internal bahasa dan eksternal bahasa.

Penelitian Andayani, Marsis, dan Saibi (2015). Hasil penelitian yang didapat disimpulkan jika terdapat dua jenis kata sapaan yaitu kekerabatan yang terbagi dua kelompok yaitu kata sapaan berdasarkan keluarga inti yang terdiri dari dua puluh empat (24) kata sapaan, keluarga luas sebanyak empat puluh (40). Kemudian kata sapaan nonkekerabatan terbagi dua yaitu kata sapaan umum sebanyak sepuluh (10), serta kata sapaan agama sebanyak delapan (8) bentuk.

Fatwa, Gusnetti, dan Isnanda (2015). Hasil penelitian yang didapat disimpulkan jika kata sapaan terbagi dua yaitu kata sapaan kekerabatan inti sebanyak lima belas (15) kata sapaan dan kata sapaan kekerabatan luas sebanyak dua puluh delapan (28) kata sapaan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi (pengamatan) serta kuesioner (angket). Kemudian data dianalisis dengan melakukam seleksi dan identifikasi kata sapaan yang telah didapatkan kemudian mengelompokkan bentuk kata. Tahap terakhir yaitu membuat kesimpulan berdasarkan bentuk kata sapaan kekerabatan inti dan kata sapaan kekerabatan yang diperluas.

Elfiza, Semi, dan Syofiani (2014) pada penelitiannya yang menemukan kata sapaan berdasarkan keluarga inti sebanyak dua puluh empat (24) kata sapaan, kata sapaan berdasarkan keluarga yang diperluas sebanyak tiga puluh Sembilan (39) kata sapaan, kata sapaan umum sebanyak sepuluh (10), dan kata sapaan jabatan sebanyak dua belas (12) kata sapaan.

Penelitian Hayati, Morelent, dan Putri (2013). Tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk menjelaskan bentuk penggunaan kata panggil antar kekerabatan dan bentuk penggunaan kata kerja untuk menyebut hubungan yang lebih besar dalam Bahasa Minangkabau Dialek Ampang Kuranji di Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Pada penelitian ditemukan tujuh puluh delapan (78) bentuk kata sapaan, yang terdiri dari kata sapaan kekerabatan inti sebanyak sebelas (11), kata sapaan kekerabatan yang diperluas sebanyak enam puluh tujuh (67) bentuk.

Utama, Emidar, dan Arief (2012). Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bentuk sapaan berdasarkan keturunan matrilineal, bentuk dan penggunaan sapaan berdasarkan perkawinan, dan bentuk dan penggunaan sapaan tanpa kekerabatan yaitu sapaan adat, agama, dan jabatan. Hasil penelitian ditemukan kata sapaan kekerabatan matrilineal sebanyak dua puluh tiga (23) bentuk, kata sapaan kekerabatan berdasarkan perkawinan sebanyak tiga puluh dua (32) bentuk. Untuk kata sapaan nonkekerabatan ditemukan kata sapaan jabatan sebanyak (10) bentuk, sapaan agama sebanyak delapan (8) bentuk, dan sapaan adat sebanyak tiga (3) bentuk.

Syafyahya et al. (2000) dalam penelitian “Kata Sapaan Minangkabau di Kabupaten Agam”. Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa kata sapaan bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam terbagi dua kelompok yaitu kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Kata sapaan kekerabatan terbagi dua pula, yaitu kata sapaan berdasarkan pertalian langsung dan pertalian tidak langsung. Kata sapaan nonkekerabatan terbagi atas 3, yaitu kata sapaan adat istiadat, agama, dan umum.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan, rancangan penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini mengkaji penggunaan kata sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat di Nagari Koto Rajo Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman. Dengan perbedaan tempat dan waktu penelitian maka rancangan penelitian ini akan memberikan hasil berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, penelitian ini tidak hanya

dilakukan kepada keluarga harmonis (tidak bermasalah) saja, tetapi akan dilakukan penelitian terhadap keluarga yang tidak baik-baik saja (orang tua menikah lagi).

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan; teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode (Sudaryanto, 2015:9). Metode atau cara kerja penelitian terbagi tiga, yaitu: 1) Metode Pengumpulan Data, (2) Metode Analisis Data, (3) Metode Penyajian Hasil Analisis Data.

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini memakai metode dan teknik. Metode yang digunakan ialah metode gabungan yaitu metode simak dan metode cakap.

a. Metode Simak

Peneliti memperoleh data dengan cara menyimak bahasa yang digunakan oleh masyarakat Nagari Koto Rajo Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman. Pada metode simak digunakan teknik dasar berupa teknik sadap. Peneliti menggunakan teknik ini untuk menyimak dengan cara mendengar, memperhatikan dan menyadap kata sapaan kekerabatan yang dipakai masyarakat di Nagari Koto Rajo, Kecamatan Rao Utara, Kabupaten Pasaman.

Kemudian digunakan teknik lanjutan yaitu teknik simak libat cakap dan teknik catat. Pada teknik simak libat cakap, peran peneliti ialah penyimak dan ikut berpartisipasi dalam pembicaraan secara langsung untuk mendapat data yang diinginkan. Peneliti terlibat langsung dalam tindak tutur dan data yang didapat ialah hasil dari tindak tutur itu langsung. Caranya yaitu peneliti menyimak kata sapaan kekerabatan yang keluar pada tindak tutur di Nagari Koto Rajo dan sesekali peneliti juga ikut berpartisipasi dalam percakapan tersebut agar data yang diinginkan bisa didapat dan tentunya sesuai dengan kebutuhan.

Selain itu, digunakan pula teknik catat. Teknik tersebut ialah teknik lanjutan yang dipakai setelah mendapatkan data dari teknik sebelumnya (teknik simak). Kegunaan dari Teknik catat ialah untuk mencatat data. Pada teknik catat ini diperlukan alat tulis yaitu pulpen dan buku untuk mencatat data tersebut.

b. Metode Cakap

Pada metode cakap, peneliti menggunakan teknik dasar berupa teknik pancing. Teknik ini digunakan untuk memancing penutur mengeluarkan tuturan yang mengandung data sapaan kekerabatan di daerah tersebut. Kemudian peneliti menggunakan teknik cakap semuka sebagai teknik lanjutan. Teknik ini digunakan dengan mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan data penelitian yang sesuai. Teknik cakap semuka digunakan

dalam proses tanya jawab dan bertatap muka (duduk berhadapan) dengan informan.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data adalah penelaahan dan penguraian data hingga menghasilkan simpulan (KKBI *Online*). Dalam menganalisis data digunakan metode padan. Padan ialah cocok; sesuai; patut benar (KKBI *Online*). Metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Metode padan yang dipakai ialah metode padan *translational* (terjemahan) dan metode padan pragmatis (mitra wicara). Metode padan *ranslational* digunakan karena pada penelitian ini diperlukan bahasa lain sebagai alat penentunya. Objek kajian pada penelitian ini menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Koto Rajo sehingga dalam menganalisisnya perlu diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa Indonesia per kata dan kemudian diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kemudian penelitian juga menggunakan metode padan pragmatis karena melibatkan pembicara dan mitrawicara sebagai alat penentunya.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data ialah teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik daya Pilah Unsur Penentu (PUP) digunakan sebagai teknik dasar dengan daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti (Sudaryanto, 2015:25). Kemudian digunakan teknik Hubung

Banding Membedakan (HBB) sebagai teknik lanjutan. Teknik tersebut digunakan untuk mencari perbedaan yang ada pada kata sapaan. Contohnya kata sapaan “kakak” yang biasa digunakan untuk saudara perempuan yang lebih tua dan juga bisa digunakan untuk saudara laki-laki yang lebih tua. Jadi, kegunaan Teknik Hubung Banding Membedakan (HBB) ialah untuk membandingkan kata sapaan yang sama tetapi berbeda makna.

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal dan formal. Metode penyajian informal ialah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya; sedangkan penyajian formal ialah perumusan dengan apa yang umum dikenal sebagai tanda dan lambang-lambang.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini yaitu seluruh tuturan yang dalam konstruksinya terdapat sapaan yang digunakan oleh masyarakat Nagari Koto Rajo, Kecamatan Rao Utara, Kabupaten Pasaman. Sampel pada penelitian ini adalah kata sapaan kekerabatan berbahasa Koto Rajo yang di tuturkan oleh masyarakat Nagari Koto Rajo.

Penelitian ini dilakukan dengan cakupan keluarga luas berdasarkan tali darah yang diambil pada enam generasi yaitu tiga generasi di atas ego, dua generasi di atas ego, satu generasi di atas ego, segenerasi dengan ego, satu

generasi di bawah ego dan dua generasi di bawah ego. Pada penelitian ini, ego berada pada generasi ke-empat.

